

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam pendidikan, sekolah berfungsi tidak hanya sebagai tempat untuk menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini juga berlaku di Sekolah Luar Biasa (SLB), di mana siswa berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan berbeda dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pengembangan keterampilan sosial.

Menurut undang undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Pasal 5 Ayat (2) menyatakan bahwa seluruh warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.<sup>1</sup> Undang undang tersebut menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak reguler lainnya dalam hal pendidikan.

Dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan inklusi merupakan suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bahkan istimewa untuk mengikuti pendidikan

---

<sup>1</sup> Republik Indonesia, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta

atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.<sup>2</sup>

SLB sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran dalam memberikan layanan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial siswa. Dalam lingkungan SLB, guru memegang peran sentral dalam membantu siswa berkebutuhan khusus mengembangkan keterampilan sosial mereka. Peran ini tidak hanya mencakup penyampaian materi akademik, tetapi juga bimbingan dalam memahami norma sosial, berkomunikasi secara efektif, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Guru di SLB berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses sosialisasi siswa berkebutuhan khusus. Keterampilan sosial, seperti komunikasi, kerja sama, dan empati, menjadi sangat penting agar siswa dapat berinteraksi dengan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif dan inovatif, seperti pembelajaran berbasis pengalaman, simulasi interaksi sosial, serta pemanfaatan teknologi asistif untuk memfasilitasi komunikasi bagi siswa dengan kebutuhan khusus tertentu.

Namun, dalam pelaksanaannya, guru di SLB menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan khusus, serta minimnya dukungan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan sinergi

---

<sup>2</sup> Kemendikbud.go.id, *Sekolah inklusi dan pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi> (Diakses pada 27 Februari 2023)

antara guru, orang tua, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan sosial siswa berkebutuhan khusus.

Namun, dalam pelaksanaannya, guru di SLB menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan khusus, serta minimnya dukungan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara guru, orang tua, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan sosial siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan penelitian Lailiyah, Peran guru yang dimaksud adalah peran guru dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus, di mana guru harus menggunakan layanan khusus untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki oleh siswa tersebut..<sup>3</sup> Selanjutnya, Lailiyah menyebutkan bahwa guru tidak hanya memberikan materi saja, tetapi guru juga memberi motivasi serta mengusahakan perkembangan pada diri muridnya. Meski demikian, guru pendamping khusus dan guru kelas di sekolah alam selalu bersinergi untuk memberikan yang terbaik termasuk berkolaborasi dalam memberikan layanan belajar bagi siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam peran guru di SLB dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus, serta mengidentifikasi strategi pembelajaran yang digunakan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. Dengan pemahaman ini, diharapkan guru

---

<sup>3</sup> Nur Lailiyah, "Peranan Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus dalam Memberikan Bimbingan Belajar pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif", 2021, *Jurnal Konseling Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, h. 44.

dapat lebih optimal dalam membantu siswa menghadapi tantangan sosial mereka dan meningkatkan kemampuan beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat.

## **1.2. Permasalahan Penelitian**

Setiap anak memiliki potensi untuk belajar, tetapi cara mereka memahami dan mengembangkan keterampilan sosial dapat berbeda, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus. Di Sekolah Luar Biasa (SLB), guru tidak hanya berperan sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai fasilitator sosial yang membantu siswa memahami norma-norma interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, kerja sama, dan memahami ekspresi sosial, sangat penting bagi siswa berkebutuhan khusus agar mereka dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Dalam konteks teori struktural-fungsional Talcott Parsons, peran guru dapat dianalisis melalui fungsi sistem sosial yang mendukung adaptasi dan integrasi siswa berkebutuhan khusus. Guru di SLB memiliki tanggung jawab dalam membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka (Adaptation) melalui pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual. Selain itu, guru juga harus menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan terarah (Goal Attainment) untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Lingkungan kelas yang harmonis dan inklusif juga menjadi faktor penting dalam mendukung integrasi sosial siswa (Integration), sedangkan pemeliharaan nilai-nilai sosial dan sikap inklusif dalam pembelajaran menjadi aspek penting lainnya (Latency).

Guru di SLB juga perlu memodifikasi strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki

karakteristik dan tantangan yang unik, sehingga pendekatan pembelajaran yang seragam tidak selalu efektif. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan metode pengajaran yang adaptif, seperti modifikasi kurikulum, pembelajaran berbasis pengalaman, serta penggunaan teknologi asistif untuk mendukung perkembangan keterampilan sosial siswa.

Selain strategi pembelajaran yang digunakan, implementasi program untuk menumbuhkan keterampilan sosial siswa juga menjadi aspek krusial dalam peran guru. Keterampilan sosial, seperti memahami aturan sosial, mengekspresikan diri dengan tepat, serta berpartisipasi dalam interaksi kelompok, harus diajarkan secara sistematis agar siswa dapat menggunakannya dalam berbagai situasi kehidupan. Guru di SLB memiliki peran penting dalam membangun lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan tersebut melalui aktivitas sehari-hari di sekolah.

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana guru di SLBN 11 Jakarta melaksanakan pembelajaran yang dirancang khusus untuk menumbuhkan keterampilan sosial siswa, baik melalui pendekatan individual maupun kegiatan kelompok. Selain itu, penelitian ini juga berusaha memahami bagaimana guru memodifikasi strategi pembelajaran dan menyesuaikan metode pengajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan keterampilan sosial mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berusaha menjawab beberapa permasalahan utama terkait peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di SLBN 11 Jakarta. Adapun pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru di SLBN 11 Jakarta dalam mendukung adaptasi sosial siswa berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana guru di SLB memodifikasi strategi pembelajaran untuk membantu siswa berkebutuhan khusus mencapai tujuan keterampilan sosial mereka?
3. Bagaimana guru di SLB mendukung integrasi siswa berkebutuhan khusus melalui pengembangan keterampilan sosial?

### **1.3. Tujuan dan Manfaat**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

- a) Mendeskripsikan bagaimana guru di SLBN 11 Jakarta membantu siswa berkebutuhan khusus beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka melalui pembelajaran keterampilan sosial yang sesuai dengan teori struktural-fungsional.
- b) Menganalisis strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru SLBN 11 Jakarta untuk membantu siswa berkebutuhan khusus mencapai tujuan pengembangan keterampilan sosial.
- c) Mengidentifikasi peran guru dalam menciptakan harmoni dan integrasi sosial antara siswa berkebutuhan khusus dengan lingkungan sekolah mereka.

### 1.3.2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan inklusif dengan mengaplikasikan pendekatan struktural-fungsional. Fokusnya adalah pada bagaimana peran guru dalam menjaga keseimbangan sistem sosial dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus.

### 1.3.3. Manfaat Praktis

- a) Memberikan panduan bagi guru SLB untuk merancang metode pembelajaran sesuai dengan teori struktural fungsional
- b) Memberikan masukan bagi pembuat kebijakan untuk memperkuat pelatihan dan dukungan bagi guru dalam mengelola pendidikan inklusif.
- c) Menyediakan wawasan bagi orang tua dan masyarakat tentang pentingnya kolaborasi dalam mendukung perkembangan sosial siswa berkebutuhan khusus.

### 1.4. Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan terdiri dari 6 jurnal nasional dan 4 jurnal internasional. Tinjauan penelitian sejenis berupa jurnal untuk membantu peneliti dalam proses penelitian ini. Berikut merupakan studi literatur tinjauan penelitian sejenis yang akan memaparkan hasil studinya pada masing-masing.

*Pertama*, terkait dengan **peran guru**. Studi literatur yang dikemukakan oleh Mohammad Ali Syamsudin mengatakan di sekolah, Guru berperan sebagai pengarah dan fasilitator yang membantu siswa berinteraksi secara efektif dalam

pembelajaran. Keterampilan sosial, seperti komunikasi, kerja sama, dan empati, sangat penting untuk membantu siswa beradaptasi di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> Guru menyusun rencana pembelajaran yang dirancang secara kolaboratif untuk mencakup pengembangan keterampilan sosial.

Peran guru sebagai profesional yang memiliki tanggung jawab besar untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa dan membantu membangun masyarakat yang lebih baik. Guru tidak hanya dituntut menguasai ilmu dan keterampilan mengajar, tetapi juga mampu membuat keputusan yang etis dalam berbagai situasi.<sup>5</sup> Pendidikan guru menjadi hal penting untuk memberikan bekal pengetahuan, seperti teori belajar, metode mengajar, dan cara memahami siswa. Selain itu, guru perlu terus belajar melalui pengalaman mengajar dan bekerja sama dengan guru lain dalam komunitas belajar.

Selanjutnya, Wayan dan Putu menyebutkan peran guru dalam pembelajaran inklusif sangat penting, terutama untuk mendukung anak berkebutuhan khusus (ABK). Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pendukung utama yang menciptakan lingkungan belajar inklusif. Mereka harus memahami kebutuhan unik setiap siswa, merancang metode pembelajaran yang sesuai, dan memastikan tidak ada diskriminasi antara siswa reguler dan ABK. Guru juga bertanggung jawab menumbuhkan sikap toleransi dan empati di kalangan siswa, mencegah perilaku

---

<sup>4</sup> Mohamad Ali Syamsudin. 2022, "Peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa di SDN 1 Jatipamor", *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 8, No. 1, hal. 198-199

<sup>5</sup> Maria Taresa Tatto, 2021, "Professionalism in teaching and the role of teacher education", *European Journal of Teacher Education*, Vol.44, No.1, hal. 22-23



diskriminatif, serta membangun karakter inklusif.<sup>6</sup> Dengan demikian, guru menjadi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung semua siswa untuk berkembang sesuai potensinya.

*Kedua*, berkaitan dengan **kompetensi sosial guru**. Adnan menjelaskan Kompetensi sosial merupakan kemampuan seseorang, khususnya guru, dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan siswa, sesama guru, staf pendidikan, orang tua, dan masyarakat. Kompetensi sosial sangat penting karena membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung perkembangan siswa. Kompetensi sosial diukur berdasarkan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan baik, bergaul dengan lingkungan sekolah dan masyarakat, serta menjalin hubungan yang positif dengan siswa dan rekan kerja.<sup>7</sup> Hasil penelitian Adnan menunjukkan bahwa kompetensi sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja pembelajaran, sehingga guru yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung lebih efektif dalam mengajar dan membimbing siswa.

Pada penelitian lain, Lasari menjelaskan bahwa Kompetensi sosial guru Sekolah Luar Biasa (SLB) mencakup kemampuan berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan siswa, rekan kerja, orang tua, serta masyarakat luas. Guru juga bersikap objektif tanpa membedakan siswa berdasarkan gender, agama, ras, kondisi fisik, atau latar belakang sosial ekonomi. Mereka mampu menjalin hubungan yang

---

<sup>6</sup> Wayan Kesi dan I Putu Gede, "Peran Guru dalam Pembelajaran Inklusif Pada Anak Berkebutuhan Khusus", *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, Vol. 3, No. 4, hal. 582-588

<sup>7</sup> Adnan Hakim, 2015, "Contribution of Competence Teacher (Pedagogical, Personality, Professional Competence and Social) On the Performance of Learning", *The International Journal Of Engineering And Science (IJES)*, Vol. 4, No. 2, hal. 3-6

baik dan menunjukkan toleransi terhadap keberagaman budaya.<sup>8</sup> Hal ini mencerminkan peran guru sebagai teladan bagi siswa dalam bersosialisasi dan memperlakukan orang lain dengan baik, yang sangat mendukung perkembangan siswa, khususnya di lingkungan pendidikan luar biasa.

Kompetensi sosial guru sangat berpengaruh dalam membentuk karakter siswa. Guru yang memiliki kemampuan berinteraksi dengan baik, bersikap inklusif, adil, dan menjadi teladan akan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Melalui komunikasi yang baik, bimbingan, dan sikap adaptif terhadap lingkungan sosial budaya, guru dapat memengaruhi siswa untuk meniru perilaku positif, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan toleransi.<sup>9</sup> Pendekatan personal ini membantu siswa mengembangkan nilai-nilai moral dan karakter yang baik, sehingga dapat menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih matang. Kompetensi sosial guru, terutama dalam menjadi panutan, menjadi kunci utama dalam mendidik generasi berkarakter kuat.

Kompetensi sosial guru berperan penting dalam memotivasi siswa untuk belajar. Guru yang mampu berkomunikasi secara efektif dan membangun hubungan baik dengan siswa menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung. Kompetensi sosial ini membantu siswa memahami materi, menumbuhkan rasa percaya diri, dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya belajar. Guru juga dapat memberikan dukungan emosional, nasihat, serta bimbingan yang

---

<sup>8</sup> Desy Murni Lasari, 2023, "Analisis Kompetensi Sosial dan Kompetensi Kepribadian Pendidik pada Sekolah Luar Biasa", *An Nadwah*, Vol. 29, No. 1, hal. 125-126

<sup>9</sup> Mazrur, dkk, 2022, "Kontribusi Kompetensi Sosial Guru dalam Membentuk Karakter Siswa", *Attractive: Innovative Education Journal*, Vol. 4, No.2, hal 282-286

memperkuat motivasi intrinsik siswa untuk belajar.<sup>10</sup> Dengan interaksi yang harmonis, siswa lebih mudah berkembang, baik secara akademik maupun sosial.

*Ketiga*, Tinjauan ini membahas mengenai **Anak Berkebutuhan Khusus**.

Tetty Silitonga dkk menjelaskan Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik unik yang berbeda dari anak pada umumnya, baik dari segi fisik, mental, emosi, atau sosial. Mereka mencakup berbagai kategori, seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, autisme, dan lainnya.<sup>11</sup> Anak-anak ini membutuhkan pendekatan pendidikan dan dukungan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Guru dan orang tua berperan penting dalam menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung perkembangan mereka secara optimal, baik dalam hal pendidikan maupun interaksi sosial.

Peran Media dalam pembelajaran juga sangat penting, Alomari dkk menjelaskan bahwa media memiliki pengaruh besar dalam membangun pemahaman dan penerimaan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus melalui penyebaran informasi, interaksi sosial, dan kolaborasi di lingkungan sekolah. Media membantu mempercepat proses inklusi dengan meningkatkan kesadaran dan empati siswa lainnya terhadap keberagaman kebutuhan. Selain itu, pendekatan konstruksi sosial memungkinkan terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, di mana anak berkebutuhan khusus merasa diterima dan dihargai,

---

<sup>10</sup> Ybnu Taufan dan Abdurahman Basalamah, 2021, "Implementation of Teacher Social Competence in Improving Student Learning Motivation", *Golden Ratio of Social Science and Education*. Vol. 1, No.1, hal. 26-33

<sup>11</sup> Tetty Silitonga, dkk, 2023, "Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus", *Pediaqu: Jurnal Pendidikan dan Humaniora*. Vol. 2, No.3. hal. 11155-11179

sementara anak lainnya belajar memahami keunikan dan tantangan yang dihadapi teman-teman mereka.<sup>12</sup>

*Keempat*, Tinjauan penelitian sejenis membahas **Teori struktural fungsional** Parsons. Teori ini memandang masyarakat sebagai sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait dan bekerja bersama untuk menciptakan harmoni sosial. Dalam pendidikan, teori ini menekankan pentingnya proses sosialisasi untuk menanamkan nilai-nilai, norma, dan keterampilan sosial pada individu agar dapat menjalankan peran dalam masyarakat dengan baik. Parsons merumuskan empat fungsi dasar dalam sistem sosial yang dikenal sebagai AGIL: *Adaptation* (kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan), *Goal Attainment* (definisi dan realisasi tujuan), *Integration* (koordinasi hubungan antarbagian dalam sistem), dan *Latency* (mempertahankan nilai dan norma sosial).<sup>13</sup> Dengan pendekatan ini, pendidikan dipandang sebagai alat penting untuk mendukung kestabilan dan integrasi sosial dalam masyarakat.

*Intelligentia - Dignitas*

---

<sup>12</sup> M A Alomari, dkk, 2023, "The Role of Media in Educational Social Construction of Children with Special Needs", *Information Sciences Letters*, Vol. 12, No. 7. hal. 2936-2938

<sup>13</sup> Binti Maunah, 2016, "Pendidikan dalam Perspektif Struktural Fungsional", *Cendikia*, Vol. 10, No. 2, hal. 171-173

### Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis

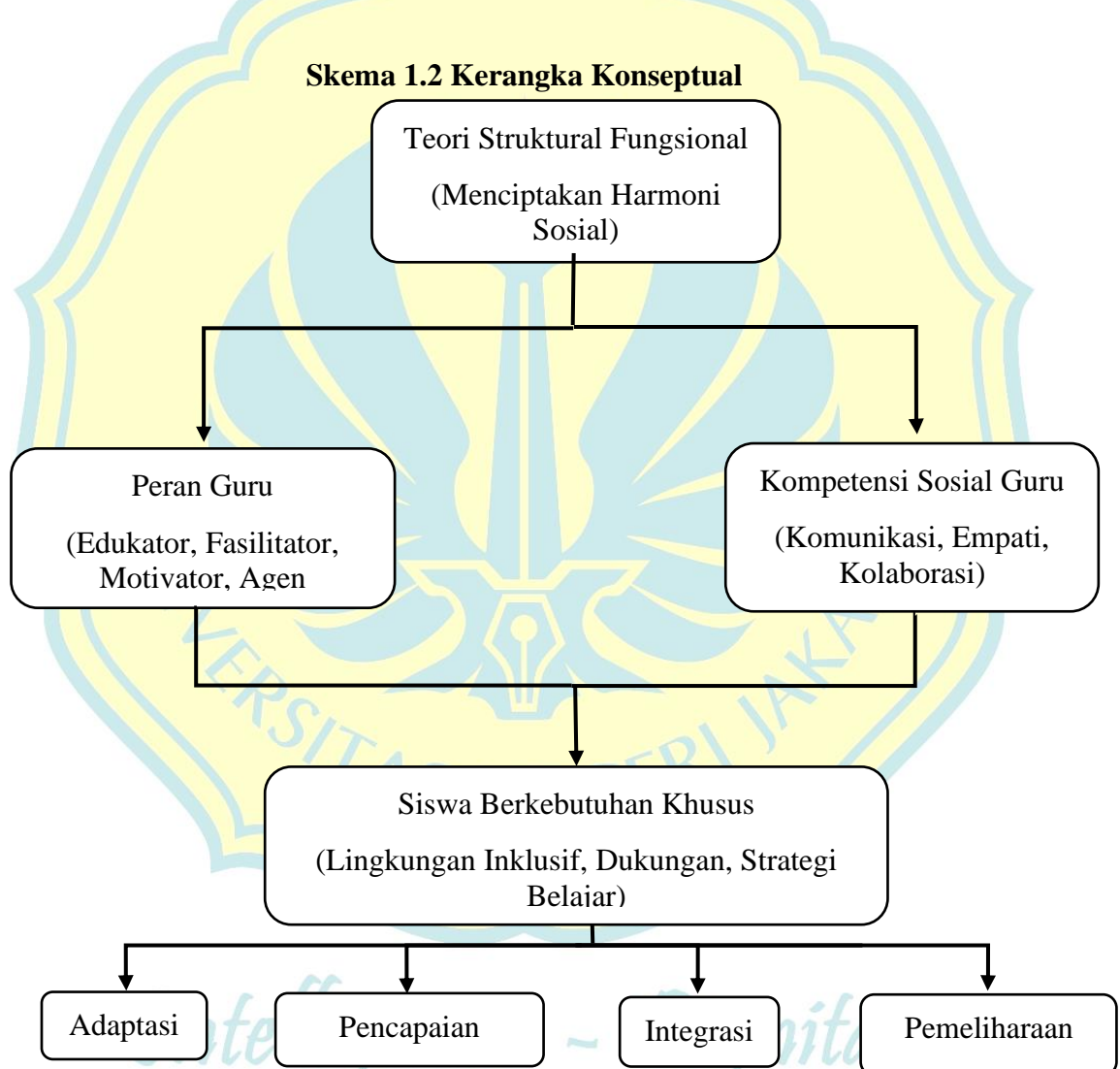
Peran Guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• (Mohammad Ali,2022)</li> <li>• (Maria Taresa,2021)</li> <li>• (Wayan Kesi dan I Putu Gede, 2023)</li> </ul>
Kompetensi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• (Adnan Hakim,2015)</li> <li>• (Desy Murni Lasari, 2023)</li> <li>• (Mazrur, dkk,2022)</li> <li>• (Ybnu Taufan,2021)</li> </ul>
Anak Berkebutuhan Khusus	<ul style="list-style-type: none"> <li>• (Tetty Silitonga,2023)</li> <li>• (M A Alomari, dkk, 2023)</li> </ul>
Teori Struktural Fungsional	<ul style="list-style-type: none"> <li>• (Binti Maunah, 2016)</li> </ul>

(Sumber: Analisis Peneliti, 2025)

#### 1.5. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual Pendidikan ini menggambarkan empat aspek utama yang saling berkaitan untuk mendukung keberhasilan pendidikan. **Peran Guru** mencakup lima fungsi utama, yaitu sebagai edukator, fasilitator, motivator, konselor, dan agen perubahan, yang bertujuan tidak hanya untuk mengajar tetapi juga membimbing serta menginspirasi siswa. **Kompetensi Sosial** menyoroti kemampuan guru dalam komunikasi, empati, kolaborasi, dan peran sosial, yang penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Dalam konteks **Siswa Berkebutuhan Khusus**, kerangka ini menekankan pentingnya lingkungan inklusif, dukungan dari guru, peran aktif orang tua, serta kebijakan

pemerintah yang mendukung pendidikan yang setara bagi semua siswa. Terakhir, **Teori Struktural Fungsional** memberikan landasan teoritis dengan menekankan stabilitas sosial, peran pendidikan sebagai pilar masyarakat, dan kemampuan sistem sosial untuk beradaptasi, yang semuanya bertujuan menciptakan keseimbangan dan keberlanjutan dalam dunia pendidikan.



*(Sumber: Analisis Peneliti, 2025)*

### 1.5.1. Peran Guru

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Sebagai pendidik, guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial.<sup>14</sup> Guru menjadi teladan yang dapat ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, guru memiliki tanggung jawab dalam membangun karakter siswa melalui pendekatan yang personal dan berbasis nilai-nilai moral.

Guru juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Di era modern saat ini, tugas guru tidak lagi hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga membantu siswa belajar secara mandiri. Guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk mendorong siswa menemukan potensi terbaiknya. Peran lainnya adalah sebagai motivator. Guru bertanggung jawab memberikan dorongan kepada siswa agar tetap semangat dalam belajar. Motivasi yang diberikan guru dapat membangun rasa percaya diri siswa sehingga mereka lebih mudah meraih prestasi.<sup>15</sup>

Tidak hanya itu, guru juga bertindak sebagai pembimbing dan konselor. Guru membantu siswa dalam menghadapi berbagai tantangan. Guru merupakan pendamping bagi siswa selama proses pendidikan berlangsung, Guru membantu

---

<sup>14</sup> Nursalam. (2018). *Peningkatan Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa*. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(2), 45-52.

<sup>15</sup> Yusuf, M., & Wahyuni, S. 2019, "Hubungan Motivasi Guru dengan Minat Belajar Siswa", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 15, No. 3, hal. 18-25.

mereka mengatasi masalah yang muncul di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

Guru juga memiliki peran sebagai agen perubahan. Melalui pembelajaran dan interaksi sosial, guru berkontribusi dalam membawa perubahan positif, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Guru membantu menciptakan kemajuan pendidikan yang berdampak pada perkembangan masyarakat secara keseluruhan.<sup>17</sup>

### **1.5.2. Kompetensi Sosial Guru**

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan seorang pendidik untuk berinteraksi dengan baik dengan siswa, rekan kerja, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan metode pembelajaran, tetapi juga harus memiliki kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi yang baik. Hal ini penting agar proses pendidikan dapat berjalan dengan harmonis. Kompetensi sosial memungkinkan guru menjadi jembatan antara lingkungan sekolah dan masyarakat untuk menciptakan sinergi yang positif dalam dunia pendidikan.<sup>18</sup>

Salah satu aspek utama dari kompetensi sosial guru adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif. Guru harus mampu menyampaikan ide, informasi, dan instruksi dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa. Tidak hanya itu, guru

---

<sup>16</sup> Hakim, 2021, "Peran Guru sebagai Konselor dalam Pendidikan Sekolah", *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 8, No. 2, hal. 12-19.

<sup>17</sup> Putra D, 2022, "Guru sebagai Agen Perubahan dalam Pendidikan Modern", *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 14(1), 67-74.

<sup>18</sup> A Susanto, 2019, "Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Pendidikan". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 14, No. 2, hal. 45-52.



juga harus mendengarkan dan memahami kebutuhan siswa agar tercipta hubungan yang saling mendukung. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hartono, kemampuan komunikasi yang baik dari seorang guru dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa serta mempererat hubungan antara guru dan siswa.<sup>19</sup>

Selain komunikasi, guru juga harus memiliki empati dan kepekaan terhadap kebutuhan sosial siswa. Dengan empati, guru dapat memahami kondisi siswa yang beragam, baik dari segi latar belakang sosial, budaya, maupun ekonomi. Empati ini membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung semua siswa untuk berkembang. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahayu (2021), yang menunjukkan bahwa guru dengan empati yang tinggi lebih mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.<sup>20</sup>

Kompetensi sosial juga mencakup kemampuan guru untuk bekerja sama dengan rekan sejawat dan orang tua siswa. Guru harus mampu menjalin hubungan kerja yang baik di lingkungan sekolah dan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan siswa. Kolaborasi ini sangat penting untuk memastikan siswa mendapatkan dukungan yang maksimal, baik di sekolah maupun di rumah. Sebagaimana diungkapkan oleh Putri dan Kurniawan (2022), hubungan yang

---

<sup>19</sup> R Hartono, 2020, "Komunikasi Efektif Guru dan Dampaknya terhadap Motivasi Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan dan Komunikasi*, Vol. 8, No. 1, hal. 33-40.

<sup>20</sup> S Rahayu, 2021, "Empati Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif", *Jurnal Pendidikan Multikultural*, Vol. 10, No. 3, hal. 18-27.

harmonis antara guru, orang tua, dan siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.<sup>21</sup>

Kompetensi sosial guru juga mencerminkan perannya dalam masyarakat. Guru tidak hanya sebagai pendidik di sekolah, tetapi juga sebagai tokoh yang dihormati di lingkungan sekitar. Guru yang mampu berperan aktif dalam kegiatan sosial masyarakat akan membawa dampak positif bagi dunia pendidikan. Hal ini sesuai dengan pandangan Wijaya (2021), yang menyatakan bahwa guru dengan kompetensi sosial yang baik dapat menjadi agen perubahan dalam membangun masyarakat yang peduli terhadap pendidikan.<sup>22</sup>

### **1.5.3. Siswa Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik unik dan memerlukan perhatian serta pelayanan pendidikan yang berbeda dibandingkan anak pada umumnya. Anak-anak ini bisa memiliki kebutuhan khusus dalam hal fisik, intelektual, emosional, atau sosial. Menurut Setiawan, memahami kebutuhan ABK sangat penting agar guru dan orang tua dapat memberikan dukungan yang tepat sehingga mereka bisa berkembang sesuai dengan potensi masing-masing.<sup>23</sup>

Salah satu aspek penting dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus adalah dengan menyediakan lingkungan belajar yang inklusif. Lingkungan ini

---

<sup>21</sup> Putri dan Kurniawan, 2022, "Kolaborasi Guru dan Orang Tua untuk Mendukung Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Holistik*, Vol. 15, No. 1, hal. 12-19.

<sup>22</sup> A Wijaya, 2021, "Guru sebagai Agen Perubahan di Masyarakat", *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, Vol. 11, No. 4, hal. 67-74.

<sup>23</sup> Setiawan, 2020, "Pemahaman Guru dan Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 15, No. 1, hal. 23-31.

memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersama anak-anak lain tanpa diskriminasi. Dengan adanya pendidikan inklusif, Siswa dapat merasa diterima dan dihargai dalam komunitas sekolah. Selain lingkungan belajar yang inklusif, guru memegang peranan penting dalam mendidik ABK. Guru harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk mengelola kelas. Guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang beragam dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan ABK.

Dukungan dari orang tua juga sangat penting bagi perkembangan ABK. Orang tua perlu berperan aktif dalam proses pendidikan anak, baik di rumah maupun di sekolah. Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi kunci keberhasilan dalam mendukung ABK. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua dapat memastikan bahwa kebutuhan ABK terpenuhi, baik dari aspek akademik maupun emosional.<sup>24</sup>

Perhatian pemerintah dan masyarakat terhadap ABK juga tidak kalah penting. Kebijakan yang mendukung pendidikan ABK, seperti penyediaan fasilitas khusus atau pelatihan bagi guru, perlu terus ditingkatkan. Selain itu, kesadaran masyarakat untuk menerima keberadaan ABK sebagai bagian dari komunitas menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Kerja sama antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat adalah kunci utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan untuk ABK.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Hartono, 2020, "Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Pendidikan Keluarga*, Vol. 8, No. 1, hal. 29-36.

<sup>25</sup> Wijaya, 2022, "Kebijakan dan Dukungan Masyarakat terhadap Pendidikan ABK", *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 11, No. 4, hal. 67-75.

#### 1.5.4. Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

Teori struktural fungsional adalah pendekatan dalam ilmu sosial yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait dan bekerja sama untuk menciptakan kestabilan. Setiap bagian dalam sistem sosial memiliki fungsi tertentu untuk menjaga keseimbangan dan keberlangsungan masyarakat. Menurut Parson, teori ini berfokus pada bagaimana struktur sosial dan nilai-nilai bersama berkontribusi terhadap keteraturan sosial.<sup>26</sup>

Teori struktural fungsional memandang sekolah sebagai salah satu institusi sosial yang memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan masyarakat. Sekolah bertugas untuk mentransfer nilai-nilai budaya, norma, dan keterampilan kepada siswa. Dengan cara ini, sekolah membantu menciptakan individu yang siap berkontribusi pada masyarakat. Menurut penelitian Susanto, sistem pendidikan yang berfungsi dengan baik akan menciptakan individu yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat.<sup>27</sup>

Teori ini juga menekankan pentingnya fungsi sosial dalam setiap institusi. Dalam masyarakat, semua elemen, termasuk keluarga, agama, dan pendidikan, memiliki peran khusus untuk menjaga keseimbangan. Keluarga bertugas memberikan pendidikan dasar dan membentuk karakter anak, sementara sekolah memperkuat keterampilan akademik dan sosial. Jika salah satu elemen ini tidak berfungsi dengan baik, maka keseimbangan masyarakat dapat terganggu.

---

<sup>26</sup> Talcott Parsons, *The Social System*, 1951, New York: Free Press.

<sup>27</sup> A Susanto, 2020, "Peran Pendidikan dalam Teori Struktural Fungsional". *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 15, No. 2, hal. 34-42.

Teori struktural fungsional ini relevan untuk memahami bagaimana masyarakat bekerja sebagai suatu sistem. Dengan memahami peran masing-masing elemen, masyarakat dapat menciptakan mekanisme yang mendukung keberlanjutan sosial. Pendekatan ini membantu kita menyadari pentingnya kerja sama dan saling mendukung antarbagian dalam menciptakan masyarakat yang harmonis.<sup>28</sup>

## **1.6. Metodologi Penelitian**

### **1.6.1. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Menurut Denzin dan Lincoln dalam Albi dan Johan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>29</sup> Pendekatan kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang digunakan untuk menggali data dan informasi dengan cara yang lebih mendalam dan detail. Metode studi kasus adalah metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk mempelajari fenomena dalam konteks nyata. Metode ini melibatkan analisis mendalam terhadap kasus tertentu, seperti individu, kelompok, organisasi, atau peristiwa yang terjadi dalam lingkungan alami.

Pendekatan studi kasus memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap peran guru dalam konteks spesifik SLB Negeri 11 Jakarta. Studi kasus memberikan gambaran rinci tentang bagaimana strategi pengajaran, pendekatan, dan adaptasi

---

<sup>28</sup> D Wijaya, 2022, "Penerapan Teori Struktural Fungsional dalam Konteks Sosial Modern", *Jurnal Sosiologi dan Kebudayaan*, Vol. 14, No. 1, hal. 67-74.

<sup>29</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2018, Jawa Barat: CV Jejak, hal. 7.

dilakukan oleh guru dalam mengembangkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus.

### **1.6.2. Subjek dan Lokasi Penelitian**

Subjek penelitian utama dalam penelitian ini adalah dua guru di SLBN 11 Jakarta yang memiliki pengalaman dan wawasan mendalam terkait pengembangan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus (ABK). Sebagai triangulasi data, penelitian ini juga melibatkan satu kepala sekolah yang memberikan perspektif strategis tentang kebijakan pendidikan inklusif serta empat wali kelas yang berkontribusi dengan data terkait dinamika pembelajaran, penerapan strategi adaptif, dan interaksi sosial siswa di kelas. Pendekatan ini memastikan pengumpulan data yang komprehensif untuk memahami peran guru dalam mendukung perkembangan sosial siswa ABK.

Lokasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu di SLBN 11 Jakarta yang berada di Tebet, Kota Jakarta Selatan. Di mana SLB tersebut terdapat 50 kelas yang masing masing terdiri dari 32 kelas SD, 7 kelas SMP dan 7 SMA. SLBN 11 Jakarta memiliki guru yang berjumlah 51 orang, Tenaga Pendidik berjumlah 12 orang dan memiliki murid berjumlah 252 murid

*Intelligentia - Dignitas*

**Tabel 1.1 Karakteristik Informan Penelitian**

No	Informan	Jumlah	Peran
1	Kepala Sekolah SLBN 11 Jakarta	1 orang	Sebagai triangulasi data untuk mengetahui sejarah berdirinya SLBN 11 Jakarta Selatan dan validasi terhadap data yang telah disampaikan oleh informan kunci.
2	Guru SLBN 11 Jakarta	2 orang	Sebagai informan kunci dan sebagai fokus kajian pada penelitian kompetensi profesional guru dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di SLBN 11 Jakarta.
3	Orang Tua Murid	4 orang	Sebagai triangulasi yang dapat memvalidasi dan memberikan informasi tambahan mengenai efektivitas peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial anak melalui wawancara terkait dengan perkembangan

			keterampilan sosial anak di luar lingkungan sekolah.
--	--	--	--

(Sumber: Hasil Analisis Peneliti,2024)

### 1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya adalah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### a) Wawancara

Salah satu teknik yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan informan yang memiliki keterkaitan erat dengan data yang dibutuhkan. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang dan pengalaman yang relevan dengan penelitian.

#### b) Observasi

Selain wawancara, pengamatan langsung dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang kondisi di lapangan atau konteks di mana fenomena yang diteliti terjadi. Observasi ini memberikan kesempatan untuk melihat interaksi dan dinamika yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara saja.

#### c) Studi Pustaka

Penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka sebagai metode pengumpulan data. Proses yang dilakukan meliputi pencarian literatur yang relevan, membaca secara kritis, membuat catatan, dan menyusun analisis data. Dengan cara ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang



mendalam mengenai variabel penelitian dan kerangka berpikir yang akan digunakan dalam penelitian.

d) Dokumentasi

Selain itu, penulis juga memanfaatkan data dari dokumen pendukung, seperti catatan, laporan, atau arsip yang dapat memberikan informasi tambahan yang relevan.

### 1.7. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dalam tiga bagian utama: pendahuluan, isi, dan penutup, yang masing-masing terdiri dari lima bab pembahasan. Bab I akan membahas pendahuluan, sementara Bab II akan memaparkan gambaran umum penelitian, Bab III akan mengeksplorasi temuan hasil penelitian. Bab IV akan menganalisis hasil temuan tersebut, dan Bab V akan mengakhiri penelitian dengan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

**BAB I**, pada bab satu dalam tulisan ini diawali dengan memaparkan latar belakang masalah penelitian untuk dapat melihat permasalahan yang ada dan menjadi fokus dari penelitian. Latar belakang yang berfokus pada pentingnya pendidikan inklusif bagi anak-anak berkebutuhan khusus, peran guru dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung, tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan inklusif, dan peran sekolah luar biasa dalam menyediakan layanan pendidikan yang sesuai, serta menyoroti perlunya penelitian untuk memahami lebih dalam masalah dan solusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan inklusi sosial bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya, permasalahan penelitian berfokus pada tiga rumusan masalah mengenai fenomena

yang terjadi tersebut. Dalam bab ini juga menyertakan tujuan dan manfaat penelitian, serta adanya tinjauan penelitian sejenis sebagai bahan referensi untuk mendukung penelitian ini. Bagian terakhir dalam bab ini adalah metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II**, pada bab dua akan memaparkan gambaran umum penelitian yakni deskripsi umum yayasan dan SLBN 11 Jakarta dan profil subyek penelitian.

**BAB III**, pada bab tiga dalam penulisan ini membahas tentang pemahaman dan identifikasi kebutuhan sosial siswa berkebutuhan khusus dan bagaimana strategi guru dan sekolah dalam menumbuhkan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus,

**BAB IV**, pada bab empat, penulisan skripsi ini akan menjelaskan tentang pengembangan peran guru SLB dalam perspektif sosiologi, modifikasi strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan, peran guru dalam mendukung integrasi, upaya pemeliharaan pola nilai inklusif dalam pendidikan dan refleksi terhadap implikasi teori struktural fungsional dalam strategi pembelajaran untuk pengembangan keterampilan sosial siswa.

**BAB V**, Pada bab ini merupakan bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dipaparkan. Kesimpulan ini merupakan jawaban eksplisit dari pertanyaan penelitian. Peneliti juga memberikan saran pada bagian akhir penulisan yang terkait dengan penelitian yang sudah dilakukan.